

Identitas nasional : Krisis identitas nasional generasi z dalam kehidupan sosial kontemporer

Arin Kamal Windiyanti

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: arinkamali6@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional, generasi z, krisis identitas, era digital, Pancasila

Keywords:

National identity, generation z, identity crisis, digital era, Pancasila

ABSTRAK

Perkembangan era digital dan arus globalisasi telah membawa tantangan serius bagi pembentukan identitas nasional, khususnya di kalangan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis identitas nasional yang dialami Generasi Z dalam kehidupan sosial kontemporer, mengkaji faktor-faktor penyebab, serta merumuskan strategi penguatan identitas nasional yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital native. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan ambivalen terhadap identitas nasional: di satu sisi dapat memperkuat

kesadaran kebangsaan, namun di sisi lain berpotensi menggeser orientasi budaya generasi muda ke arah globalisme. Nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi identitas nasional menghadapi tantangan serius akibat melemahnya internalisasi di kalangan generasi muda. Strategi penguatan identitas nasional memerlukan pendekatan komprehensif melalui pendidikan kewarganegaraan yang adaptif, literasi digital kritis, pemanfaatan teknologi, serta sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat.

ABSTRACT

The advancement of the digital era and the accelerating tide of globalization have posed serious challenges to the formation of national identity, particularly among Generation Z. This study aims to analyze the national identity crisis experienced by Generation Z in contemporary social life, examine the contributing factors, and formulate adaptive strategies for strengthening national identity in accordance with the characteristics of the digital native generation. The method employed is a systematic literature review drawing on various relevant scientific sources. The findings reveal that social media plays an ambivalent role with respect to national identity: on one hand, it has the potential to reinforce national awareness; on the other, it risks shifting the cultural orientation of young people toward globalism. The values of Pancasila as the foundation of national identity face serious challenges due to the weakening of their internalization among the younger generation. Strengthening national identity requires a comprehensive approach encompassing adaptive civic education, critical digital literacy, the strategic use of technology, and synergy among the government, educators, and society at large.

Pendahuluan

Era digital telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia secara mendasar, termasuk cara individu membentuk dan mengekspresikan identitas dirinya sebagai bagian dari suatu bangsa. Transformasi ini berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan politik secara global (Fransiska, 1892). Di tengah percepatan perubahan ini, identitas nasional



Indonesia menghadapi tekanan serius dari dua arah sekaligus: arus globalisasi yang membawa nilai-nilai asing, dan intensitas penggunaan media sosial yang membentuk ulang preferensi budaya generasi muda. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Mereka adalah digital natives sejati yang tidak bisa membayangkan kehidupan tanpa internet dan perangkat seluler (Prandy Arthayoga Louk Fanggi, 2025). Karakteristik ini menjadikan mereka sangat rentan terhadap penetrasi budaya asing yang mengalir deras melalui platform media sosial, konten hiburan global, dan arus informasi tanpa batas yang tidak selalu terfilter dengan baik.

Krisis identitas nasional di kalangan generasi muda bukan sekadar isu pendidikan semata, melainkan persoalan yang menyentuh keberlangsungan bangsa. Melemahnya rasa cinta tanah air, lunturnya apresiasi terhadap budaya lokal, dan tergerusnya nilai-nilai Pancasila dari keseharian generasi muda merupakan indikator nyata dari krisis yang sedang berlangsung (Arafah, n.d.). Fenomena ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa media sosial sering kali menjadi platform utama bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi yang belum tentu akurat, yang pada gilirannya memengaruhi pemahaman mereka tentang identitas nasional (Fransiska, 1892). Penelitian-penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai dimensi persoalan ini. (Sinaga, 2025) melalui studi kualitatif menemukan bahwa Generasi Z sesungguhnya memiliki kesadaran mengenai pentingnya identitas nasional, namun internalisasi nilai kebangsaan masih belum stabil akibat kompetisi nilai budaya di ruang digital. Sementara itu, (Mustikawan et al., n.d.) menunjukkan bahwa semangat nasionalisme terbukti menjadi prediktor signifikan bagi sikap moderasi beragama pada Generasi Z, yang mengindikasikan hubungan erat antara identitas kebangsaan dengan perilaku sosial secara keseluruhan.

Di sisi lain, upaya penguatan identitas nasional tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah dan dogmatis. Diperlukan strategi yang relevan, adaptif, dan mampu berdialog dengan karakteristik Generasi Z yang dinamis (Sinaga, 2025). Nilai-nilai Pancasila perlu dihadirkan bukan sebagai hafalan abstrak, melainkan sebagai perangkat hidup yang konkret dan relevan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan sosial di era digital (Arafah, n.d.). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis dinamika dan manifestasi krisis identitas nasional Generasi Z dalam kehidupan sosial kontemporer; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memperlemah identitas nasional di era digital; (3) mengkaji hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan penguatan identitas nasional; serta (4) merumuskan strategi penguatan identitas nasional yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Z. Dengan pemahaman komprehensif atas dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan kebijakan dan program yang efektif untuk memperkuat kohesi nasional di tengah derasnya transformasi digital.

Metode dan Tujuan

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (systematic literature review) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks secara mendalam dan holistik, khususnya dalam menganalisis konsep identitas nasional dan krisis yang melingkupinya pada konteks kehidupan sosial kontemporer Generasi

Z(Arafah1, n.d.). Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik yang relevan, mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta kajian ilmiah yang secara spesifik membahas identitas nasional, Generasi Z, nasionalisme di era digital, moderasi beragama, dan literasi digital. Proses seleksi literatur mengutamakan relevansi topik dengan permasalahan yang dikaji, kualitas publikasi, serta aktualitas informasi yang disajikan.

Analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi identifikasi tema-tema utama, klasifikasi berdasarkan dimensi permasalahan, dan sintesis lintas sumber untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Teknik analisis tematik diterapkan secara induktif untuk mengorganisir temuan dari berbagai sumber literatur, kemudian dilakukan interpretasi dan sintesis guna menjawab tujuan penelitian. Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber dengan menggunakan perspektif teoritis yang beragam dari delapan sumber primer yang saling melengkapi. Adapun tujuan penelitian ini secara rinci meliputi: pertama, mendeskripsikan fenomena krisis identitas nasional yang dialami Generasi Z dalam kehidupan sosial kontemporer; kedua, mengidentifikasi peran media sosial dan globalisasi dalam menggerus atau memperkuat identitas nasional; ketiga, menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi identitas nasional di era globalisasi; keempat, mengkaji hubungan antara moderasi beragama, sikap prososial, dan semangat nasionalisme dalam membentuk identitas Generasi Z; kelima, merumuskan strategi penguatan identitas nasional yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital native Indonesia.

Pembahasan

Identitas Nasional dalam Konteks Era Digital

Identitas nasional merupakan seperangkat ciri khas dan penanda yang melekat pada suatu bangsa, menjadikannya berbeda dari bangsa-bangsa lain. Bagi Indonesia, identitas nasional tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya, adat istiadat, keberagaman etnis dan agama, serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi perekat persatuan (Fransiska, 1892). Esensi terdalam dari identitas nasional Indonesia berpijak pada dasar negara Pancasila, yang mewujudkan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Era digital telah menghadirkan dinamika baru yang fundamental dalam proses pembentukan identitas. Media sosial dan platform digital lainnya kini berfungsi sebagai arena artikulasi dan negosiasi identitas nasional yang jauh lebih kompleks dibanding era sebelumnya (Fransiska, 1892). Dalam kerangka Benedict Anderson mengenai bangsa sebagai "komunitas yang dibayangkan", proses pembayangan kolektif ini di era digital menjadi semakin rumit karena melibatkan interaksi simultan antara narasi lokal dan global dalam satu ruang virtual yang tak terbatas.

(Sinaga1, 2025) melalui penelitian kualitatif deskriptif terhadap mahasiswa Generasi Z menemukan bahwa identitas nasional sesungguhnya dianggap penting oleh generasi ini, namun masih bersifat abstrak dalam penerapan sehari-hari. Generasi Z mengakui mengetahui makna identitas nasional, tetapi mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bentuk konkret penerapannya. Fenomena ini mencerminkan kondisi

yang disebut identity diffusion dalam perspektif psikodinamis, yakni ketidakpastian identitas akibat benturan nilai internal dan eksternal yang terus-menerus. Globalisasi digital telah membawa dampak yang bersifat multidimensional terhadap konstruksi identitas nasional. (Arafah1, n.d.) menegaskan bahwa era globalisasi, meskipun membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, juga mengancam identitas nasional melalui meningkatnya individualisme, materialisme, dan penetrasi budaya asing yang semakin masif. Dalam konteks inilah nilai-nilai Pancasila semestinya berfungsi sebagai tameng ideologis yang mampu memfilter pengaruh negatif globalisasi, sekaligus membuka adaptasi terhadap perkembangan positif modernitas.

Krisis Identitas Nasional: Manifestasi dan Faktor Penyebab

Krisis identitas nasional di kalangan Generasi Z termanifestasi dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan. (Fransiska, 1892) mengidentifikasi sejumlah gejala nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: merebaknya gaya hidup kebarat-baratan, lunturnya nilai-nilai Pancasila dari praktik kehidupan, melemahnya sopan santun dan tata krama tradisional, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kebudayaan nasional dibandingkan budaya asing. Fenomena-fenomena sosial seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan melemahnya rasa cinta tanah air turut menjadi indikator konkret dari krisis yang sedang berlangsung. Dari perspektif psikologis, kondisi mental remaja yang berada dalam fase pencarian identitas menjadikan mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan. (Mustikawan et al., n.d.) menegaskan bahwa Generasi Z berada dalam tahun-tahun awal masa remaja hingga dewasa, di mana perilaku sangat ditentukan oleh lingkungan pergaulan dan teman sebaya. Pada fase inilah paparan media sosial yang intensif dapat membentuk ulang nilai, norma, dan orientasi budaya yang dianut generasi muda secara dramatis.

(Sinaga1, 2025) melalui temuan penelitian kualitatifnya mengidentifikasi empat tema utama yang menggambarkan situasi krisis ini. Pertama, Generasi Z memandang identitas nasional sebagai hal yang penting namun masih abstrak dalam praktik kehidupan. Kedua, media sosial telah menjadi agen pembentuk identitas yang dominan, memengaruhi gaya hidup, preferensi budaya, dan pola pikir secara signifikan. Ketiga, paparan budaya global menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi pemeliharaan identitas nasional. Keempat, ada kebutuhan mendesak akan pengemasan budaya Indonesia yang lebih modern dan relevan dengan tren digital agar dapat bersaing menarik perhatian Generasi Z. Dari dimensi sosial, meningkatnya individualisme di kalangan Generasi Z yang diperkuat oleh penggunaan media sosial menjadi salah satu penyebab utama degradasi identitas nasional. Individualisme membuat generasi ini cenderung lebih fokus pada ekspresi diri dan preferensi pribadi, sehingga mengurangi solidaritas sosial dan ketertarikan pada aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan (Sinaga, 2025). Kondisi ini secara langsung bertentangan dengan nilai gotong royong yang merupakan salah satu inti identitas nasional Indonesia.

(Susilawati, 2021) dalam kajiannya mengenai urgensi literasi digital bagi Generasi Z menunjukkan sejumlah karakteristik yang turut berkontribusi pada krisis ini. Generasi Z cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran informasi yang diterima, dan lebih mempercayai media sosial sebagai sumber utama informasi dibanding sumber-sumber

yang lebih otoritatif. Kondisi ini menciptakan kerentanan terhadap disinformasi dan narasi yang dapat merusak kohesi sosial serta memperdalam krisis identitas nasional.

Peran Media Sosial: Antara Ancaman dan Peluang

Media sosial memainkan peran yang bersifat ambivalen terhadap identitas nasional Generasi Z. Di satu sisi, platform digital dapat menjadi ruang reproduksi nilai-nilai kebangsaan melalui penyebaran informasi, promosi budaya lokal, dan interaksi digital berbasis nasionalisme. Di sisi lain, dominasi konten global dan algoritma platform digital berpotensi menggeser preferensi generasi muda terhadap budaya asing, memunculkan kerentanan terhadap melemahnya orientasi kebangsaan (Sinaga¹, 2025). (Fransiska, 1892) mencatat bahwa data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan pada tahun 2021 terdapat lebih dari 800 juta akun media sosial aktif di Indonesia, dengan rata-rata pengguna menghabiskan 3 jam 14 menit per hari di platform media sosial. Angka yang sangat besar ini menggambarkan betapa kuatnya potensi media sosial dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi sentimen nasional, sekaligus menjadi peringatan akan risiko fragmentasi identitas yang mengancam kohesi nasional.

(Mustikawan et al., n.d.) menekankan bahwa paparan konten digital yang konstan dapat mempengaruhi identitas dan nilai-nilai seseorang, termasuk cara mereka memahami dan mengekspresikan identitas nasional. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja dapat meningkatkan perilaku prososial, namun juga dapat membawa perubahan pada norma dan nilai sosial yang mereka anut. Dengan demikian, efek media sosial terhadap identitas nasional sangat bergantung pada jenis konten yang dikonsumsi dan pola penggunaan yang diterapkan. Dari sisi positif, (Prandy Arthayoga Louk Fanggi¹, 2025) dalam program pengabdian masyarakat di Desa Penujak, Lombok Tengah, berhasil membuktikan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen aktif nasionalisme digital. Ketika diberi ruang dan keterampilan yang tepat, para pemuda ini mampu menciptakan konten digital bertema kebangsaan yang menarik dan relevan dengan tren digital masa kini. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa nasionalisme modern bukan sekadar mengangkat senjata, melainkan juga mengangkat harkat bangsa melalui kreativitas dan konten positif di dunia maya. (Susilawati, 2021) menegaskan bahwa media sosial merupakan platform yang paling relevan untuk menyampaikan nilai-nilai kebangsaan kepada Generasi Z, mengingat dunia virtual telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai budaya merupakan langkah strategis yang perlu dioptimalkan. Pendekatan kreatif dan digital-friendly dalam penyampaian konten kebangsaan terbukti jauh lebih efektif dibanding metode konvensional yang cenderung membosankan bagi generasi ini.

Pancasila sebagai Fondasi Identitas Nasional di Era Globalisasi

Pancasila sebagai ideologi fundamental bangsa Indonesia memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menghadapi kompleksitas tantangan globalisasi di era kontemporer. Nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, seperti persatuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil dan beradab, terbukti mampu menjadi landasan strategis dalam menghadapi tantangan hegemoni global (Arafah¹, n.d.). Era

globalisasi yang membawa kemajuan teknologi dan komunikasi, namun juga mengancam identitas nasional melalui meningkatnya individualisme, materialisme, dan penetrasi budaya asing yang masif, dapat dihadapi dengan menjadikan Pancasila sebagai tameng ideologis.(Arafah1, n.d.) menegaskan bahwa nilai-nilai fundamental Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara semata, tetapi juga sebagai landasan etis dan moral yang mampu menjadi penopang integritas budaya bangsa di era digital. Kemampuan Pancasila untuk menyediakan kerangka nilai yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan pelestarian identitas budaya lokal menjadikannya tetap relevan sebagai pedoman hidup bangsa di tengah pusaran perubahan zaman yang serba cepat(Fransiska, 1892) menekankan pentingnya konsep nasionalisme Pancasila yang inklusif, yakni nasionalisme yang mampu mengakomodasi keberagaman dalam konteks keindonesiaan. Di era digital, konsep ini perlu diperluas untuk mencakup pemahaman tentang kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab dan etis. Dengan demikian, nasionalisme tidak lagi bersifat eksklusif dan defensif, melainkan terbuka dan adaptif terhadap realitas global sambil tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan semangat nasionalisme semakin diperkuat oleh temuan penelitian (Mustikawan et al., n.d.) yang menunjukkan bahwa semangat nasionalisme secara signifikan memprediksi sikap moderasi beragama pada Generasi Z dengan koefisien beta sebesar 0,342 atau 34,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecintaan pada tanah air dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia merupakan modal utama dalam membangun sikap keberagaman yang moderat, toleran, dan tidak mudah terpapar paham radikal.Lebih jauh, pemahaman mendalam terhadap keberagaman Indonesia dalam bingkai Pancasila dapat menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi. (Mustikawan et al., n.d.) menegaskan bahwa radikalisme memiliki hubungan negatif dengan moderasi beragama, yang berarti nasionalisme atau sikap anti-radikalisme terbukti berkontribusi dalam membentuk sikap moderasi beragama pada Generasi Z. Ini mempertegas betapa pentingnya penguatan identitas nasional berbasis Pancasila sebagai fondasi hidup bersama di tengah kemajemukan Indonesia.

Moderasi Beragama, Prosocialitas, dan Nasionalisme: Tiga Pilar Identitas Generasi Z

Penelitian (Mustikawan et al., n.d.) memberikan perspektif yang kaya tentang keterkaitan antara moderasi beragama, perilaku prososial, dan semangat nasionalisme dalam membentuk identitas Generasi Z. Penelitian kuantitatif terhadap 413 responden ini menemukan bahwa perilaku prososial mampu memprediksi moderasi beragama sebesar 21,5%, sementara semangat nasionalisme mampu memprediksinya sebesar 34,2%. Secara bersama-sama, kedua variabel ini memberikan pengaruh sebesar 55,7% terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada Generasi Z.Perilaku prososial, yang mencakup sikap saling tolong-menolong, empati, berbagi, dan memedulikan sesama tanpa memandang latar belakang, merupakan cerminan dari nilai gotong royong yang menjadi inti identitas nasional Indonesia. (Mustikawan et al., n.d.) menegaskan bahwa bagi Generasi Z, perilaku prososial ini penting dalam mewujudkan saling menghormati dan menerima perbedaan, sehingga dapat menumbuhkan rasa

kasih sayang antar sesama sambil mempertahankan persatuan nasional melalui moderasi beragama.

Nilai gotong royong sebagai kearifan lokal yang telah mengakar dalam budaya Indonesia perlu terus dikembangkan di kalangan Generasi Z. (Mustikawan et al., n.d.) menekankan bahwa esensi gotong royong dapat bermetamorfosis dan diterapkan dalam ranah digital. Ketika Generasi Z mampu berkolaborasi dalam menciptakan konten positif, melawan disinformasi, atau mempromosikan budaya lokal secara kolektif, mereka sesungguhnya sedang mengaktualisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam bentuk yang relevan dengan zaman mereka. (Prandy Arthayoga Louk Fanggi, 2025) melalui program pengabdian masyarakat menemukan bahwa banyak Generasi Z di Desa Penujak mengalami kondisi identitas ambivalen, di mana mereka merasa lebih terhubung dengan tren global dibanding warisan budaya lokal. Mereka cenderung merasa canggung atau kurang percaya diri untuk membanggakan budaya sendiri di lingkungan pergaulan digital. Namun ketika diberikan pemahaman yang tepat dan keterampilan konkret, mereka menyadari bahwa nasionalisme dapat diekspresikan secara kreatif melalui platform digital yang sudah menjadi bagian hidup sehari-hari mereka. (Susilawati, 2021) menekankan bahwa Generasi Z, meskipun sangat bergantung pada teknologi, sesungguhnya masih memiliki potensi besar untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan kebangsaan. Kunci utamanya adalah pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka: visual, interaktif, berbasis teknologi, dan mampu menghubungkan nilai-nilai abstrak dengan realitas kehidupan digital sehari-hari. Pendidik dan orang tua perlu memahami bahwa literasi digital yang baik merupakan fondasi penting bagi Generasi Z untuk dapat menyaring informasi dan membangun identitas yang kuat.

Urgensi Literasi Digital dalam Pembentukan Identitas Nasional

Literasi digital merupakan prasyarat mendasar bagi Generasi Z untuk dapat bertahan dan berkembang secara sehat dalam ekosistem informasi yang sarat dengan potensi manipulasi. (Susilawati, 2021) mendefinisikan literasi digital secara luas sebagai kemampuan multi-literasi yang mencakup penguasaan teknologi digital, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, keterampilan memecahkan masalah nyata melalui teknologi, kepekaan terhadap aspek legal, sosial, dan budaya, serta kemampuan berpartisipasi dalam komunitas online secara bertanggung jawab dan beretika. Dalam konteks pembentukan identitas nasional, literasi digital yang baik memungkinkan Generasi Z untuk secara kritis menyaring konten yang dapat merusak orientasi kebangsaan mereka. (Susilawati, 2021) menegaskan bahwa perkembangan internet ibarat dua sisi mata uang yang memiliki dampak positif dan negatif. Tanpa kemampuan memahami literasi media, penggunaan internet dapat mengarah pada perilaku yang tidak menjunjung moralitas, termasuk penyebaran kebencian, ujaran kasar, dan perundungan siber yang merusak harmoni sosial. (Sinaga, 2025) dalam temuannya menegaskan bahwa penguatan identitas nasional di era digital membutuhkan strategi adaptif yang sesuai dengan karakteristik generasi digital native. Modernisasi penyampaian budaya, penguatan pendidikan nilai kebangsaan, dan pemanfaatan ruang digital secara kreatif menjadi elemen penting dalam memperkuat orientasi identitas nasional Generasi Z. Selain itu, pengguna media sosial, khususnya Generasi Z,

diharapkan lebih selektif dalam mengonsumsi konten digital serta berperan aktif dalam memproduksi konten yang mendukung pelestarian nilai kebangsaan.

(Arafah1, n.d.) menambahkan bahwa penguatan literasi kritis dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebangsaan merupakan instrumen utama dalam menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap identitas nasional. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan kontekstual dapat mengatasi dampak negatif globalisasi dan menjaga integritas nasional. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi filosofis Pancasila dengan realitas empiris tantangan globalisasi diperlukan untuk memastikan relevansi nilai-nilai bangsa bagi generasi mendatang.

Strategi Penguatan Identitas Nasional Generasi Z di Era Digital

Penguatan identitas nasional Generasi Z memerlukan strategi yang komprehensif, inovatif, dan benar-benar adaptif terhadap karakteristik generasi ini. (Arafah1, n.d.) merumuskan bahwa langkah strategis utama meliputi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, peningkatan literasi kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran untuk memastikan relevansi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Dalam ranah pendidikan formal, (Susilawati, 2021) menekankan pentingnya adaptasi metode pembelajaran dengan gaya belajar Generasi Z yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, platform media sosial sebagai ruang belajar, serta pendekatan interaktif dan visual terbukti lebih efektif dalam menyentuh dan membekas di benak generasi digital native. Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila perlu dirancang ulang agar tidak hanya bersifat teoritis dan hafalan, melainkan aplikatif dan terhubung langsung dengan realitas digital yang dihadapi Generasi Z setiap harinya.

(Prandy Arthayoga Louk Fanggi1, 2025) melalui program pengabdian di Lombok Tengah membuktikan bahwa pendekatan partisipatif yang menempatkan Generasi Z sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, terbukti sangat efektif. Kolaborasi antara penyuluhan dialogis, diskusi kelompok terarah (FGD), dan lokakarya kreatif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Hasilnya, peserta mengalami peningkatan pengetahuan rata-rata sekitar 45% dibanding sebelum program, dan yang lebih penting adalah terjadinya pergeseran kualitatif dalam cara pandang mereka tentang nasionalisme. (Mustikawan et al., n.d.) merekomendasikan program intervensi berbasis perilaku prososial dan semangat nasionalisme sebagai pendekatan efektif dalam mengembangkan sikap moderasi beragama dan identitas kebangsaan pada Generasi Z. Kegiatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai sejak usia dini, dan yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan cinta tanah air terbukti lebih berhasil dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara mendalam dan berkelanjutan. (Fransiska, 1892) menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam merespons tantangan dan memanfaatkan peluang era digital untuk memperkuat kohesi nasional. Penguatan pendidikan nilai, adaptasi kurikulum berbasis digital, serta pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan konten kebangsaan menjadi strategi utama dalam menjaga semangat nasionalisme di tengah derasnya transformasi digital. Generasi muda harus disiapkan

sebagai subjek aktif dalam proses perubahan, dengan menjadikan era digital sebagai peluang, bukan ancaman, dalam melestarikan dan memperkuat identitas bangsa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas nasional Generasi Z dalam kehidupan sosial kontemporer merupakan persoalan yang kompleks, multidimensional, dan mendesak untuk segera ditangani secara komprehensif. Era digital dan arus globalisasi telah menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan dan pemertahanan identitas nasional, terutama di kalangan generasi yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital. Melemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila, lunturnya apresiasi terhadap budaya lokal, dan tergerusnya rasa cinta tanah air merupakan manifestasi nyata dari krisis yang sedang berlangsung. Media sosial berperan ambivalen: di satu sisi menjadi ancaman serius bagi identitas nasional melalui penetrasi budaya asing dan konten yang merusak, namun di sisi lain menyimpan potensi besar sebagai ruang aktualisasi dan penguatan nilai-nilai kebangsaan jika dimanfaatkan secara cerdas dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Pancasila tetap relevan sebagai fondasi ideologis yang mampu memfilter dampak negatif globalisasi sekaligus memungkinkan adaptasi positif terhadap perkembangan zaman.

Semangat nasionalisme terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pembentukan sikap moderasi beragama dan perilaku prososial pada Generasi Z, yang berarti penguatan identitas nasional secara langsung berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang toleran, inklusif, dan harmonis. Sementara itu, literasi digital yang kuat menjadi prasyarat penting bagi Generasi Z untuk dapat menyaring informasi secara kritis dan membangun identitas kebangsaan yang kokoh di tengah banjir informasi digital.

Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat dikemukakan. Pertama, institusi pendidikan perlu segera mengembangkan dan mengimplementasikan metode pembelajaran kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila yang lebih aplikatif, interaktif, berbasis digital, dan relevan dengan konteks kehidupan Generasi Z. Pendidikan nilai kebangsaan tidak boleh lagi berhenti pada tataran hafalan dan teori, melainkan harus mengakar dalam praktik kehidupan sehari-hari yang nyata. Kedua, pemerintah dan lembaga kebudayaan perlu aktif berkolaborasi dengan kreator konten digital untuk memproduksi representasi budaya Indonesia yang modern, kreatif, dan kompetitif dengan budaya global. Pendekatan creative branding terhadap kekayaan budaya lokal akan jauh lebih efektif dalam menarik minat Generasi Z dibanding pendekatan instruktif yang kaku.

Ketiga, program literasi digital yang komprehensif perlu diperkuat dan diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, dengan menekankan kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan tanggung jawab digital. Generasi Z perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga dengan kecakapan etis dalam memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Keempat, program

berbasis komunitas yang menggunakan pendekatan partisipatif dan menempatkan Generasi Z sebagai agen aktif, seperti yang telah terbukti efektif dalam program pengabdian masyarakat, perlu diperluas dan direplikasi di berbagai daerah.

Daftar Pustaka

- Arafah¹, I. (n.d.). Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Analisis Literatur Terhadap Penguatan Identitas Nasional Indonesia Iqbal Arafah 1.
- Faslah, R. (n.d.). Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fransiska, Y. (1892). Identitas Nasional dan Nasionalisme Di Era Digital Dalam Kajian Kewarganegaraan National Identity and Nationalism in The Digital Era: in Citizenship Study. 53–60.
- Mustikawan, A., Ghozi, A., Hidayat, I. W., & Hidayati, F. (n.d.). The Influence of religious Moderation on Increasing Prosocial Attitudes and The Spirit of Nationalism in Generation Z. 18(2), 231–248. <https://repository.uin-malang.ac.id/23978/>
- Prandy Arthayoga Louk Fanggi¹, L. P. T. D. (2025). Penguatan Wawasan Kebangsaan Dan Nasionalisme Generasi Z Di Desa. 5(3), 1018–1031.
- Sinaga¹, F. D. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Tantangan Pembentukan Identitas Nasional di Era Digital: Studi Kualitatif Deskriptif. 3, 39–44. <https://doi.org/10.24246/jwp.v3i1.18696>
- Susilawati, S. (2021). DigitalCommons @ University of Nebraska - Lincoln The Urgency of Digital Literacy for Generation Z in Improving Learning of Islamic Religious Education. 2–7. <https://repository.uin-malang.ac.id/8038/>